

Analisis Isi Kekerasan dalam Tiga Film Remaja Terlaris di Tahun 2017

Hansen Pranata, Chory Angela, Megawati Wahjudianata, Prodi Ilmu Komunikasi,
Universitas Kristen Petra Surabaya

pranatahansen@gmail.com

Abstrak

Adanya fenomena peniruan adegan kekerasan yang ditunjukkan dalam film di dunia nyata oleh remaja karena remaja adalah individu yang rentan dipengaruhi oleh tayangan media. Penonton di bioskop juga didominasi oleh remaja sebagai penikmatnya dan adanya penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan adegan kekerasan dalam film-film di bioskop. Peneliti menemukan tiga film untuk diteliti. Ketiga film tersebut merupakan film remaja (PG13) dengan tiga genre yang berbeda, film terlaris pada tahun 2017. Ketiga film tersebut adalah Star Wars: The Last Jedi, Beauty and the Beast dan Wonder Woman. Dengan menggunakan metode analisis isi, peneliti menghitung frekuensi adegan kekerasan dalam film dan bentuk-bentuk kekerasan apa saja yang dimunculkan. Diperoleh bahwa film Star Wars: The Last Jedi merupakan film yang mengandung konten kekerasan tertinggi yaitu sebanyak 93%, Wonder Woman sebanyak 86%, dan Beauty and the Beast sebanyak 71%. Jenis kekerasan fisik yang paling sering muncul adalah merusak barang, kekerasan verbal yang paling sering muncul adalah berbicara pada seseorang dengan kasar, dan kekerasan alat paling banyak muncul adalah penggunaan senjata lain.

Kata Kunci: Analisis isi, Kekerasan, Film

Pendahuluan

Film adalah media komunikasi massa yang sangat ampuh. Selain menghibur, sebuah film juga dapat menjadi sumber informasi dan pendidikan. Buktinya, dalam melakukan presentasi mengenai informasi dan pendidikan sering kali komunikator menggunakan film sebagai alat bantu untuk memperjelas maksudnya (Effendy, 1993). Bertolak belakang dengan hal tersebut Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), Arist Merdeka Sirait menyebutkan bahwa mayoritas tayangan film yang beredar di Indonesia berbahaya bagi remaja karena mengandung unsur kekerasan. Remaja sangat rentan meniru apa yang dilihatnya dari lingkungan. Film di televisi dan bioskop merupakan lingkungan yang menarik bagi golongan tersebut. Hampir setiap bioskop dengan berbagai macam film didominasi oleh remaja sebagai penonton (Sudiono, 2015). Hal ini berarti film-film saat ini tidak menjalankan perannya yaitu menjadi sumber pendidikan, namun malah berisikan konten kekerasan yang dapat memberikan dampak negatif bagi masa depan remaja.

Beberapa tahun terakhir ini, film yang mengandung unsur kekerasan terus bermunculan. Adegan perkelahian, pemukulan, pembunuhan, dan sebagainya

yang merusak dan merugikan orang lain kerap muncul dalam sebuah film. Tingkat kekerasan dalam film terus meningkat dalam kualitas dan kuantitas. Analisis isi yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan adegan kekerasan dalam film-film yang ditayangkan di bioskop (Comstock, 1999). Buktinya, film-film yang mengandung kekerasan verbal maupun nonverbal dibuat hingga berseri-seri padahal sudah muncul kasus kekerasan yang meniru film-film tersebut seperti *SAW* (delapan seri), *Scream* (empat seri) dan masih banyak lainnya (Barns, 2016). Hal ini berarti film-film yang mengandung unsur kekerasan laku di pasaran. Maka dari itu, pembuatan film terus dilanjutkan. Selain itu, penelitian Stephanie Wijaya pada tahun 2009 terhadap lima film terlaris di tahun 2009 juga menunjukkan bahwa kelima film tersebut didominasi penuh oleh unsur kekerasan dengan persentase 90%.

Gambaran seperti ini sekilas menjadi tontonan yang menarik. Namun tanpa kita sadari, dampak yang dihasilkan dari film-film tersebut kepada penontonnya terutama remaja dapat membuat timbulnya keinginan untuk meniru apa yang mereka tonton. Kecemasan akan munculnya pengaruh negatif semakin besar karena karakteristik penonton yang didominasi oleh remaja, di mana remaja adalah individu yang mudah dipengaruhi dan meniru perilaku yang ditunjukkan dalam film (Widiastuti, 2002). Remaja meniru adegan yang mereka lihat dalam film karena mereka mengidolakan salah satu tokoh yang terdapat dalam film tersebut dan ingin menjadi seperti tokoh yang ada (Salam, 2016).

Meningkatnya adegan kekerasan yang ditunjukkan dalam film pada setiap tahunnya, membuat peneliti memutuskan untuk menelaah tiga buah film remaja dengan pendapatan tertinggi pada tahun 2017 yaitu *Star Wars: the Last Jedi*, *Beauty and The Beast*, dan *Wonder Woman*. Film remaja adalah film yang kontennya berisikan tema, tokoh remaja, dan suasana remaja. Konten dalam film remaja biasanya mengandung unsur pendidikan, romantisme, cinta, seksualitas, sensualitas, konflik dan gaya hidup hedonism (Sen & Hill, 2000). Dari sinilah peneliti memilih ketiga film tersebut sebagai subjek penelitian karena film-film tersebut memiliki rating PG-13 (Lsf.go.id, 2017).

Fakta bahwa film-film ini merupakan film remaja dengan pendapatan tertinggi di tahun 2017 menunjukkan bahwa ketiga film ini merupakan film yang banyak diperbincangkan khalayak baik di Amerika Serikat maupun dunia. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai isi tiga film remaja terlaris di tahun 2017 yang menyangkut kekerasan untuk melihat bentuk kekerasan apa saja yang terkandung di dalamnya. Bahkan pada saat kita menonton trailernya saja, sudah terlihat beberapa adegan yang mengandung kekerasan.

Penelitian analisis isi kekerasan dalam film sudah pernah dilakukan oleh Putra Yuganto (Universitas Kristen Satya Wacana, 2012) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis isi unsur kekerasan dalam Film 9 Naga” dengan menggunakan teori milik Windhu yang membagi kekerasan menjadi 2 yaitu:

- a. Kekerasan fisik: kekerasan yang menyebabkan tubuh manusia tersakiti secara jasmani bahkan bisa sampai pembunuhan.

- b. Kekerasan psikologis: kekerasan yang menyebabkan kemampuan jiwa berkurang. Seperti kebohongan, indoktrinasi, ancaman dan tekanan.

Putra Yuganto juga melihat motif kekerasan tersebut apakah disengaja ataupun tidak disengaja. Ia menyimpulkan bahwa kekerasan yang paling menonjol dalam film 9 Naga adalah bentuk adegan fisik dan diikuti dengan adegan psikis (verbal) dengan persentase yang sangat kecil. Kekerasan fisik terlihat dari kontak fisik antara pelaku dan korban seperti memukul, menendang, sedangkan kekerasan psikis diperlihatkan melalui kata-kata kasar, membentak, memaki, dan sebagainya.

Apabila pada penelitian terdahulu milik Putra Yuganto melihat kekerasan fisik dan verbal serta motif kekerasan pada film, maka pada penelitian ini peneliti memilih untuk melihat bentuk-bentuk kekerasan apa saja yang ada yang terdapat dalam tiga film remaja terlaris di tahun 2017 menggunakan teori kekerasan milik Kay Deaux dengan kategori kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kekerasan dengan alat. Peneliti juga secara spesifik memilih film remaja yang memiliki rating untuk 13 tahun ke atas atau PG-13 karena film remaja menargetkan filmnya kepada remaja dimana remaja merupakan penonton film tertinggi dan merupakan individu yang mudah terpengaruh oleh apa yang mereka lihat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bagaimanakah bentuk-bentuk adegan kekerasan dalam tiga film remaja terlaris di tahun 2017?

Tinjauan Pustaka

Film dan Remaja

Film mengalami pembauran besar-besaran dengan media lainnya, terutama dengan musik, penerbit buku hingga dengan televisi sendiri. Terlepas dari kenyataan menurunnya jumlah penonton film, film justru mampu mencapai kekhususan tertentu yaitu sebagai sarana pameran bagi media lain dan sumber budaya yang berkaitan dengan buku, bintang televisi, film kartun maupun lagu. Belakangan ini, film berperan sebagai pembentuk budaya massa, bukan hanya mengharapkan media lainnya sebagaimana peran film pada masa kejayaannya yang lalu (McQuail, 2003).

Dalam penelitian ini, film yang dimaksud peneliti adalah film yang berjenis teatrikal. Film teatrikal adalah film yang produksi untuk dipasarkan di gedung-gedung pertunjukkan atau gedung bioskop (*cinema*). Film teatrikal tentu berbeda dengan film pada televisi yang memang dibuat secara khusus untuk disiarkan di televisi seperti sinetron. Pengertian sederhana dari film adalah gambar yang bergerak (*moving picture*) (Effendy, 1993).

Selain itu, film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film mempunyai alasan mengantar pesan secara unik. Ringkasnya terlepas dari dominasi penggunaan film sebagai alat hiburan

dalam sejarah film, tampaknya ada semacam pengaruh yang menyatu dan mendorong kecenderungan sejarah film menuju ke penerpaannya yang bersifat manipulatif, karena film membutuhkan penanganan yang lebih sungguh-sungguh dan konstruksi yang lebih artificial dibandingkan dengan media lainnya (McQuail, 1994).

Peneliti memilih untuk meneliti film-film bioskop sebagai bentuk bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa di mana pesan-pesan yang diproduksi secara massal tersebut disebarkan pada masyarakat sebagai penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen. Pesan-pesan dalam bioskop juga disampaikan secara cepat dan serentak. Peneliti melihat film-film yang bertumbuh dan berkembang saat ini juga mencerminkan realitas sosial di masyarakat.

Film dapat dibagi berdasarkan genrenya. Macam-macam genre pokok yaitu Aksi, Drama, Epik Sejarah, Fantasi, Fiksi Ilmiah, Horor, Komedi, Kriminal dan *Gangster*, Musikal, Petualangan, Perang dan *Western*. Film *Star Wars: The Last Jedi* termasuk ke dalam genre petualangan fantasi, Film *Beauty and The Beast* termasuk dalam genre film musikal fantasi, dan Film *Wonder Woman* termasuk dalam genre aksi petualangan.

Film remaja adalah sebuah kategori dalam film yang menunjukkan bahwa film tersebut diformat secara spesifik mulai dari penggunaan tokoh dan cerita yang terkandung dalam film mengisahkan tentang kehidupan remaja. Menurut Krishna Sen dan David Hill (2000), film remaja umumnya tergantung pada konstruksi remaja visual, sosial, maupun linguistik. Dengan kata lain, film remaja mencoba berbicara tentang remaja dengan bahasa remaja kepada para remaja melalui kontennya. Film remaja memiliki konten yang menitikberatkan tema, tokoh remaja, dan suasana remaja. Konten dalam film remaja biasanya mengandung unsur pendidikan, romantisme, cinta, seksualitas, sensualitas, konflik dan gaya hidup hedonisme.

Kekerasan

Kekerasan juga diartikan dengan satu tindakan yang dilakukan dengan memaksa, maka apapun bentuk perlakuan di dalamnya melekat unsur-unsur pemaksaan, maka dapat dikatakan sebagai pelaku kekerasan. Kekerasan dapat dibagi menjadi dua yaitu kekerasan verbal dan fisik. Kekerasan secara fisik dapat dilakukan dengan melukai, memukul, menendang dan sebagainya. Sedangkan kekerasan verbal dilakukan melalui perkataan seperti membentak, mengancam, menghina sebagai luapan rasa amarah yang sudah mencapai puncaknya kepada orang lain atau obyek kekerasan tersebut (Piliang, 2004).

Menurut Surbakti, Deaux (1988), kekerasan adalah bentuk perilaku yang dilakukan dengan tujuan melukai atau mencederai korbannya. Kekerasan disebabkan oleh kemarahan yang meluap-luap dan dilampiaskan dalam bentuk penyerangan yang tidak wajar dengan tujuan untuk melukai orang secara fisik dan psikis. Kemarahan yang tidak terkendali mengakibatkan fungsi penalaran dan intelegensi seseorang terganggu sehingga menyebabkan seseorang bertindak sewenang-wenang (dalam Surbakti, 2013, p.131).

Kay Deaux (1988) membagi kekerasan menjadi tiga yaitu:

- a. Kekerasan fisik meliputi tingkah laku seperti memukul, menarik pakaian seseorang, meninju, menyikut, berkelahi, merusak barang seseorang, mengganggu, mengancam dengan mengacungkan tinju, membuang barang milik orang lain, mencakar, melukai diri sendiri.
- b. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang menyebabkan luka emosional. Kekerasan ini menggunakan kata-kata untuk menyakiti perasaan orang atau menyebabkan lawan bicara tersinggung dan marah melalui tingkah laku seperti mengejek, mengeluarkan kata-kata kotor, adu mulut, menakut-nakuti, memanggil seseorang dengan nada kasar, mengancam, menyalahkan dan menertawakan.
- c. Kekerasan dengan alat adalah perilaku kekerasan dengan menggunakan alat mulai dari senjata tajam, senjata api maupun senjata lainnya misalnya melempar dengan batu, memukul dengan kayu, menusuk dengan pisau dan menembak dengan pistol.

Dari beberapa teori kekerasan yang telah dijabarkan di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan teori kekerasan milik Kay Deaux.

Analisis Isi

Menurut Wazer dan Wiener (dalam Bulaeng, 2004, p. 171), analisis isi merupakan suatu prosedur sistematis yang disusun untuk menguji isi informasi yang terekam, dan alat untuk menganalisis pesan dari komunikator tertentu sebagai pengganti wawancara atau kuisioner. Sedangkan menurut Barelson (dalam Bulaeng, 2004, p.164), analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang obyektif, sistematis, dan menggambarkan secara kuantitatif isi-isi suatu komunikasi.

Tujuan dari analisis isi menurut Eriyanto (2011) sebagai berikut :

- a. Analisis yang dipakai untuk menggambarkan pesan dari sumber yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda.
- b. Analisis isi dipakai untuk melihat pesan pada situasi yang berbeda. Situasi disini dapat berupa konteks yang berbeda budaya, sosial dan politik.
- c. Analisis isi dipakai untuk melihat pesan pada khalayak yang berbeda, khalayak disini merujuk pada pembaca, pendengar atau pemirsa media yang mempunyai karakteristik berbeda.
- d. Analisis isi dipakai untuk melihat pesan dari komunikator yang berbeda. Penelitian ini ingin melihat kasus yang sama dan bagaimana komunikator yang berbeda menghasilkan isi (content) yang berbeda dari kasus yang sama.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Kekerasan adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sebuah kelompok yang merasa kuat terhadap seseorang atau kelompok lain yang dipandang lemah. Kekerasan dapat menimbulkan penderitaan atau kerugian pada

pihak yang menjadi sasaran kekerasan tersebut. Apabila dalam suatu tindakan mengandung unsur pemaksaan, maka tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai kekerasan. Kekerasan dapat dilakukan secara fisik melalui tindakan memukul dan meninju, secara verbal melalui hinaan, bentakan, maupun ancaman terhadap seseorang, dan dengan menggunakan alat seperti senjata tajam, senjata api dan senjata lainnya.

Film merupakan media massa yang memiliki kelebihan dalam menjangkau banyak remaja dalam satu waktu yang bersamaan. Saat ini, film berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pendidikan, hiburan, musik, drama dan lain-lain kepada masyarakat. Film remaja adalah film yang memiliki peminat tinggi karena mayoritas penonton film adalah remaja. Hal ini membuat film dengan remaja sebagai tokoh utama terus bermunculan. Cerita dalam film remaja sendiri biasanya mengandung unsur romantisme, cinta, seksualitas, sensualitas dan gaya hidup hedonisme. Rating untuk film remaja adalah PG-13 atau untuk 13 tahun ke atas.

Dalam mempermudah pengukuran dalam penelitian ini, dibutuhkan suatu kategorisasi penelitian yang diambil dari definisi kekerasan yaitu (Deaux, 1988):

- a. Kekerasan fisik meliputi tingkah laku seperti memukul, menarik pakaian seseorang, meninju, menyikut, berkelahi, merusak barang seseorang, mengganggu, mengancam dengan mengacungkan tinju, membuang barang milik orang lain, mencakar, melukai diri sendiri.
- b. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang menyebabkan luka emosional. Kekerasan ini menggunakan kata-kata untuk menyakiti perasaan orang atau menyebabkan lawan bicara tersinggung dan marah melalui tingkah laku seperti mengejek, mengeluarkan kata-kata kotor, adu mulut, memanggil seseorang dengan nada kasar, mengancam, menyalahkan dan menertawakan.
- c. Kekerasan dengan alat adalah perilaku kekerasan dengan menggunakan alat mulai dari senjata tajam, senjata api maupun senjata lainnya misalnya melempar dengan batu, memukul dengan kayu, menusuk dengan pisau dan menembak dengan pistol.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis isi kuantitatif. Analisis isi kuantitatif digunakan karena merupakan suatu cara penelitian yang obyektif, sistematis dan menggambarkan secara kuantitatif isi-isi pernyataan suatu komunikasi yang terlihat dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat dilakukan kembali (Eriyanto, 2011). Analisis isi kuantitatif lebih mementingkan data statistik berupa angka yang tepat dibandingkan opini yang akan dianalisis secara tabulasi silang antara jenis kekerasan dengan frekuensi munculnya kekerasan tersebut menggunakan tabel frekuensi.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah tiga film remaja terlaris di tahun 2017 yaitu film *Star Wars: The Last Jedi*, *Beauty and The Beast*, dan *Wonder Woman*. Sedangkan objek penelitiannya adalah Analisis Isi Kekerasan.

Analisis Data

Keseluruhan data yang diperoleh akan dikumpulkan dan selanjutnya dianalisis menggunakan teori yang terkait dan sesuai. Pada akhirnya, semua data tersebut akan dideskripsikan dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan suatu pembahasan yang bersifat deskriptif (Eriyanto, 2011).

Temuan dan Analisis Data

Setelah dilakukan perhitungan frekuensi perfilm, berikut merupakan persentase kekerasan pada ketiga film.



Grafik 1. Persentase kekerasan dalam tiga film remaja terlaris di tahun 2017

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa dalam tiga film remaja terlaris di tahun 2017, mengandung kekerasan sebesar 83% atau sebanyak 106 *scene* dari total keseluruhan 127 *scene*. Dari 106 *scene* yang mengandung kekerasan ini, terhitung 454 kali bentuk kekerasan yang muncul yaitu 158 kali kekerasan fisik, 180 kali kekerasan verbal dan 118 kali kekerasan dengan alat.

Teori kekerasan Deaux (1988), yang menyatakan bahwa “Kekerasan disebabkan oleh kemarahan yang meluap-luap dan dilampiaskan dalam bentuk penyerangan yang tidak wajar. Kemarahan yang tidak terkendali mengakibatkan fungsi penalaran terganggu sehingga menyebabkan seseorang bertindak sewenang-wenang” kurang sesuai dengan kekerasan yang terdapat dalam film *Star Wars: The Last Jedi* karena kekerasan yang dilakukan oleh *First Order* muncul bukan karena kemarahan yang meluap-luap kepada *The Resistance*. Melainkan keinginan mereka untuk membuat *The Resistance* tunduk pada kegelapan dan membiarkan *First Order* menguasai dunia. Kekerasan yang dilakukan oleh *First Order* juga tidak disebabkan karena terganggunya fungsi penalaran karena tindakan kekerasan yang dilakukan sudah direncanakan terlebih dahulu.

Teori kekerasan Deaux juga kurang sesuai dengan kekerasan yang terdapat pada film *Beauty and the Beast*. Kekerasan yang dilakukan oleh Gaston terhadap Beast juga bukan karena kemarahan yang meluap-luap melainkan keinginan untuk menghilangkan Beast sebagai saingannya sehingga Gaston dapat menikahi Belle.

Penyerangan yang dilakukan Gaston juga telah direncanakan sebelumnya yaitu dengan mengajak penduduk desa untuk menyerang ke kastil bersama-sama.

Sedangkan untuk film *Wonder Woman*, teori kekerasan ini sesuai. Kekerasan yang dilakukan oleh Dewa Ares adalah bentuk dari kemarahannya terhadap Dewa Zeus karena menciptakan umat manusia dan lebih menyayangi manusia ketimbang dirinya. Akibatnya, fungsi penalarannya terganggu. Dengan sewenang-wenang, ia memutuskan untuk memusnahkan ciptaan Dewa Zeus yaitu umat manusia dan menghabisi semua pihak yang berusaha menghalanginya termasuk Diana.

Secara keseluruhan, menurut peneliti, teori kekerasan milik Deaux masih relevan apabila digunakan untuk meneliti kekerasan yang terdapat pada film karena sebagian besar indikator kekerasannya masih muncul dalam ketiga film remaja terlaris di tahun 2017. Namun, peneliti juga menemukan adanya penyebab kekerasan selain kemarahan yang meluap-luap seperti yang dikemukakan oleh Deaux namun juga keinginan untuk menguasai sesuatu dan upaya pertahanan diri. Misalnya dalam film *Star Wars: The Last Jedi*, kekerasan yang dilakukan oleh *The Resistance* terhadap *First Order* bukan disebabkan oleh kemarahan namun merupakan usaha mereka agar dapat bertahan hidup. Tujuan dari kekerasan ini adalah untuk membuat pihak lawan kalah sehingga kekerasan tidak dilakukan kembali.

Interpretasi Data

Film adalah bisnis yang penuh resiko. Para produser film membuat film dengan tujuan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya melalui pembuatan film yang sensasional (Lesmana, 2012). Ada dua umpan yang dilempar oleh seorang produser agar film produksinya laku ditonton masyarakat yaitu seksualitas dan kekerasan (Surono, 1999). Ditambah lagi, penelitian yang dilakukan oleh Comstock pada tahun 1999 menunjukkan adanya peningkatan adegan kekerasan dalam film-film yang ditayangkan di bioskop mulai dari kuantitas dan kualitasnya (Comstock, 1999).

Padahal dari film yang ditonton inilah, remaja belajar karena remaja adalah individu yang mudah dipengaruhi dan meniru perilaku yang ditunjukkan dalam film (Widiastuti, 2002). Dari film, remaja belajar cara untuk menikmati hidup, cara menyelesaikan persoalan ketika menghadapi masalah, hingga cara untuk memperoleh sesuatu. Namun film-film sekarang pada umumnya menggunakan cara kekerasan agar orang lain bertindak sesuai keinginannya. Hal ini berarti kekerasan memiliki dampak negatif. Kekerasan tidak hanya berkontribusi besar terhadap beban global kematian dini, cedera, dan cacat, namun juga memiliki dampak serius karena sering kali berlangsung seumur hidup, tidak hanya aspek media, namun juga fungsi psikologis dan sosial seseorang. Hasilnya, muncul kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja akibat meniru adegan kekerasan yang ada dalam film. Salah satunya adalah pembunuhan yang dilakukan oleh Michael Hernandez (14, Miami) terhadap teman sekolahnya dengan cara menusuknya dengan brutal. Ia mengaku mendapatkan inspirasi dari

pembunuhan yang ada dalam film *American Psycho* dan *The Silence of the Lambs* yang diperlihatkan secara gamblang. (The Sun UK, 2004).

Dalam pandangan peneliti, berdasarkan data yang didapat dari penghitungan total *scene* tiga film remaja terlaris tahun 2017, jumlah *scene* yang menampilkan kekerasan cukup banyak yaitu sebanyak 106 *scene* dari total keseluruhan 127 *scene*. Jenis kekerasan fisik yang paling sering muncul adalah merusak barang, kekerasan verbal yang paling sering muncul adalah berbicara pada seseorang dengan kasar, dan kekerasan alat paling banyak muncul adalah penggunaan senjata lain. Dari banyaknya adegan kekerasan yang terlihat dalam film *Star Wars: The Last Jedi*, *Beauty and the Beast* dan *Wonder Woman*, maka dapat dikatakan bahwa ketiga film remaja terlaris ini berpotensi untuk memberikan dampak negatif terhadap penontonnya terutama remaja.

Penelitian dari *America Academy of Pediatrics* di tahun 2013 menemukan bahwa penggunaan senjata pada film PG13 meningkat sebanyak 3 kali lipat sejak tahun 1985 hingga sekarang (commonsensemedia, 2015). Berarti, adegan kekerasan yang terdapat pada film *Star Wars: The Last Jedi* (2017) dan *Wonder Woman* (2017) mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan film *Star Wars* (1977) dan *Wonder Woman* (1975). Pada film *Star Wars* (1977) misalnya, penggunaan senjata api yang terdapat dalam film tersebut tidak sebanyak film *Star Wars: The Last Jedi* (2017) yang mengandung 93% kekerasan dalam filmnya. Penggunaan senjata pada film *Wonder Woman* (2017) pun mengalami peningkatan di mana senjata yang digunakan pada *Wonder Woman* (1975) hanyalah tali laso dan tiara sebagai boomerang. Namun pada *Wonder Woman* (2017) pedang juga digunakan sebagai senjata oleh Diana. Ia diceritakan sebagai karakter yang lebih tangguh karena Diana adalah seorang pejuang (Weeks, 2017).

Dalam film *Beauty and the Beast* (2017), penggunaan senjata memang meningkat dibandingkan *Beauty and the Beast* (1991) menurut penelitian *America Academy of Pediatrics*. Namun menurut peneliti, kekerasan yang ditampilkan pada *Beauty and the Beast* (1991) lebih sadis dibandingkan *Beauty and the Beast* (2017) di mana ada adegan Gaston mencoba membunuh Beast dengan menusuk punggung Beast dari belakang menggunakan pisau.

Simpulan

Penelitian analisis isi kekerasan yang dilakukan terhadap tiga film remaja terlaris di tahun 2017 yaitu *Star Wars: The Last Jedi*, *Beauty and the Beast* dan *Wonder Woman* menunjukkan adanya kekerasan yang ditampilkan dengan persentase yang sangat tinggi. Film *Star Wars: The Last Jedi* mengandung kekerasan sebanyak 93%, diikuti oleh *Wonder Woman* dengan kekerasan sebesar 86% dan *Beauty and the Beast* sebesar 71%. Jenis kekerasan fisik yang paling sering muncul adalah merusak barang, kekerasan verbal yang paling sering muncul adalah berbicara pada seseorang dengan kasar, dan kekerasan alat paling banyak muncul adalah penggunaan senjata lain. Namun variabel kekerasan yang mendominasi ketiga film tersebut adalah variabel kekerasan verbal. Ini terjadi karena kekerasan verbal

merupakan kekerasan yang paling mudah untuk dilakukan tanpa sadar. Dari tingginya persentase adegan kekerasan yang terdapat pada ketiga film tersebut, maka ketiga film tersebut memiliki potensi untuk ditiru oleh remaja.

Daftar Referensi

- Barns, S. (2016). *Real-life crimes inspired by films and TV shows*. Retrieved 4 April 2018 from <https://www.thesun.co.uk/living/2101206/real-life-crimes-inspired-by-films-and-tv-shows-including-scream-copycat-murders-and-a-foiled-saw-torture-plot/>
- Common Sense Media. (2015). *Have Movies Become More Violent Over The Years?* Retrieved 13 July 2018 from <https://www.commonsensemedia.org/violence-in-the-media/have-movies-become-more-violent-over-the-years>
- Comstock, G. (1999). *Television: What's on, Who's Watching, and What it Means*. Academic Press.
- Deaux, K. (1988). *Social Psychology*. Melbourne: Cole and Nelson.
- Effendy, O. U. (1993). *Televisi siaran teori dan praktek*. Bandung: Manjar Maju.
- Lesmana, M. (2012). *Mira Lesmana: Produser Tidak Sama Dengan Cukong*. Retrieved 20 June 2018 from <http://filmindonesia.or.id/article/mira-lesmana-produser-tidak-sama-dengan-cukong#.WyroECAxXIU>
- Salam, A. (2016). *Pengaruh Sinetron Anak Jalanan terhadap Perilaku Remaja di Kota Samarinda*, *Jurnal Lentera*, vol. XVIII, no.2, hlm. 103-127.
- Sen & Hill. (2000). *Media, Culture and Politics in Indonesia*. New York: Oxford University Press.
- Sudiono, A. (2015). *Kekerasan pada Anak Bisa Jadi Bencana Luar Biasa*. Retrieved 21 February 2018 from <http://www.beritasatu.com/hukum/281564-arist-merdeka-sirait-kekerasan-pada-anak-bisa-jadi-bencana-luar-biasa.html>
- Surbakti, E.B. (2013). *Awat Tayangan Televisi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Weeks, R. (2017). *The New or Original Wonder Woman: Gal Gadot vs. Lynda Carter*. Retrieved 13 July 2018 from <https://www.more.com/entertainment/movies-tv/new-or-original-wonder-woman-gal-gadot-vs-lynda-carter>
- Widiastuti, W. (2002). *Adegan Kekerasan di Televisi terhadap Perilaku Agresif Remaja Perkotaan*, *Jurnal Penelitian UNIB*, vol. VIII, no.3, hlm. 140-143.